

**Pengadaan Koleksi Buku Dan Non-Buku Di Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Perpustakaan Harvard University Dan Perpustakaan National University Of Singapore (NUS)**

Cindi Amalia

UIN Raden Fatah Palembang

Email: cindiamalia16@gmail.com

**Abstract**

Academic libraries have a strategic role in supporting the learning process, research, and community service. Procurement of book and non-book collections is one of the key elements in providing relevant and up-to-date information resources for academics. This study aims to analyze the collection procurement system in two domestic universities, namely the University of Indonesia (UI) and Gadjah Mada University (UGM), as well as two foreign universities, namely Harvard University and the National University of Singapore (NUS). This study compares policies, mechanisms, and challenges in collection procurement in the four universities.

Procurement of book and non-book collections is an integral part in supporting academic activities in higher education. This article discusses the collection procurement system in two domestic and two foreign universities, highlighting the policies, procedures, challenges, and strategies used. The research method used is a literature study and analysis of collection procurement policies in the four universities. The results of the study indicate that differences in procurement systems are influenced by regulations, budgets, and academic needs.

**Keywords:** Collection procurement, books, non-books, universities, academic libraries.

**Abstrak**

Perpustakaan akademik memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengadaan koleksi buku dan non-buku menjadi salah satu elemen kunci dalam menyediakan sumber daya informasi yang relevan dan mutakhir bagi

sivitas akademika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengadaan koleksi di dua perguruan tinggi dalam negeri, yaitu Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM), serta dua perguruan tinggi luar negeri, yaitu Harvard University dan National University of Singapore (NUS). Studi ini membandingkan kebijakan, mekanisme, serta tantangan dalam pengadaan koleksi di keempat perguruan tinggi tersebut.

Pengadaan koleksi buku dan non-buku merupakan bagian integral dalam mendukung kegiatan akademik di perguruan tinggi. Artikel ini membahas sistem pengadaan koleksi di dua perguruan tinggi dalam negeri dan dua perguruan tinggi luar negeri, dengan menyoroti kebijakan, prosedur, tantangan, dan strategi yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan analisis kebijakan pengadaan koleksi di empat perguruan tinggi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan sistem pengadaan dipengaruhi oleh regulasi, anggaran, dan kebutuhan akademik.

**Kata Kunci:** Pengadaan koleksi, buku, non-buku, perguruan tinggi, perpustakaan akademik.

## **PENDAHULUAN**

Pengadaan koleksi adalah proses seleksi, pembelian, dan pengolahan bahan pustaka agar tersedia bagi pemustaka. Koleksi perpustakaan tidak hanya terdiri dari buku, tetapi juga mencakup berbagai jenis sumber informasi lainnya, seperti jurnal, majalah, e-book, peta, dan media audiovisual.

Menurut Soemitnah, pengadaan diartikan sebagai proses mengumpulkan bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan. Sementara itu, Yulia Yuyu menyatakan bahwa pengadaan melibatkan sejumlah tahapan setelah pemilihan bahan pustaka, termasuk upaya untuk mendapatkannya.

Tujuan dari pengadaan koleksi, baik berupa buku maupun non-buku, adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Proses pengadaan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membeli, menukar, menerima hibah, atau menerbitkan secara mandiri.

Pengadaan buku :

1. Membeli buku secara langsung di toko buku atau memesannya melalui penerbit
2. Mendapatkan buku melalui hadiah
3. Mendapatkan buku melalui pertukaran dengan perpustakaan lain
4. Mendapatkan buku melalui titipan atau pinjaman
5. Menerbitkan buku sendiri

Non-buku:

1. Membeli bahan non-buku melalui produsen atau distributor
2. Mendapatkan bahan non-buku melalui hadiah

3. Mendapatkan bahan non-buku melalui pertukaran dengan perpustakaan lain

Tujuan pengadaan koleksi buku dan non-buku adalah

1. Menambah koleksi perpustakaan, Meningkatkan pemanfaatan koleksi perpustakaan
2. Mewujudkan minat baca masyarakat
3. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat

Perpustakaan akademik memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya informasi yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengadaan koleksi buku dan non-buku harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi informasi. Sistem pengadaan koleksi di perguruan tinggi dalam negeri seperti Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) memiliki perbedaan dengan perguruan tinggi luar negeri seperti Harvard University dan National University of Singapore (NUS) dalam hal kebijakan, sumber pendanaan, dan pemilihan koleksi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perguruan tinggi untuk terus memperbarui koleksi perpustakaannya agar tetap relevan dengan kebutuhan pengguna. Koleksi perpustakaan akademik mencakup buku cetak, jurnal elektronik, basis data digital, serta koleksi audiovisual dan multimedia lainnya.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Salah satu aspek fundamental dalam pengelolaan perpustakaan adalah pengadaan koleksi

buku dan non-buku yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pengadaan koleksi ini mencerminkan kualitas dan relevansi sumber informasi yang tersedia bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dalam era digital, tantangan dalam pengadaan koleksi semakin kompleks dengan adanya sumber informasi elektronik dan kebutuhan akan diversifikasi koleksi.

Selain sebagai pusat informasi, perpustakaan juga memiliki peran dalam mendukung pendidikan dan penelitian. Pengadaan koleksi yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, terutama di lingkungan akademik. Buku sebagai media utama dalam perpustakaan tetap menjadi sumber informasi yang penting, namun dengan kemajuan teknologi, koleksi non-buku seperti e-book, jurnal elektronik, database ilmiah, dan media audiovisual juga semakin banyak dimanfaatkan. Oleh karena itu, perpustakaan harus memastikan bahwa koleksi yang tersedia mencerminkan kebutuhan pengguna, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

Di Indonesia, pengadaan koleksi buku dan non-buku di perguruan tinggi mengikuti regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah dan kebijakan internal masing-masing institusi.

Perguruan tinggi negeri dan swasta memiliki pendekatan berbeda dalam proses pengadaan, tergantung pada sumber pendanaan, kebijakan akademik, serta kebutuhan pengguna. Sementara itu, di luar negeri, pengadaan koleksi perpustakaan umumnya lebih fleksibel dan berorientasi pada teknologi digital, dengan integrasi yang lebih luas terhadap sumber daya elektronik.

Menurut Evans dan Saponaro, pengadaan koleksi merupakan proses seleksi, evaluasi, dan akuisisi bahan pustaka yang dilakukan berdasarkan kebutuhan pengguna dan kebijakan lembaga. Johnson menambahkan bahwa perpustakaan akademik harus menyeimbangkan antara koleksi cetak dan digital agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan penelitian.

Dalam konteks pengadaan koleksi, terdapat berbagai metode dan teori yang dapat digunakan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi proses tersebut. Secara umum, pengadaan koleksi dapat dilakukan melalui pembelian, hadiah, pertukaran, atau kerja sama dengan berbagai lembaga. Metode pengadaan ini harus disesuaikan dengan kebijakan dan kebutuhan spesifik dari masing-masing perguruan tinggi. Selain itu, teori yang digunakan dalam pengelolaan koleksi, seperti teori pemilihan koleksi dan teori siklus hidup koleksi, menjadi landasan dalam menentukan strategi pengadaan.<sup>2</sup>

Dalam proses pengadaan koleksi, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, seperti pembelian, hibah, tukar-menukar, langganan, serta deposit. Setiap metode memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri yang harus dipertimbangkan oleh pengelola perpustakaan. Selain itu, penting bagi perpustakaan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap koleksi yang telah tersedia guna memastikan bahwa koleksi tersebut masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Evaluasi ini juga berguna dalam menentukan strategi pengadaan selanjutnya agar tetap efektif dan efisien.

Dengan adanya proses pengadaan yang terencana dan sistematis, perpustakaan dapat terus berkembang dan memenuhi perannya sebagai penyedia informasi yang handal. Koleksi yang lengkap dan mutakhir akan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta menarik lebih banyak pemustaka untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan. Oleh karena itu, pengadaan koleksi buku dan non-buku merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan perpustakaan yang modern dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

#### Jenis Koleksi Perpustakaan:

1. Buku: Koleksi utama perpustakaan yang mencakup buku fiksi, nonfiksi, referensi, dan buku ajar<sup>2</sup>.
2. Non-Buku: Meliputi bahan pustaka dalam bentuk digital maupun cetak, seperti CD/DVD, peta, manuskrip, jurnal elektronik, serta media audiovisual.

Bahan non buku adalah hasil pikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak dan tidak pula tertulis seperti buku, koran, dll, melainkan dalam bentuk lain seperti :

#### 1. Rekaman Suara

Rekaman suara merupakan sarana untuk menyimpan musik yang terus mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman.

#### 2. Rekaman Video

Rekaman video adalah cara penyimpanan yang memadukan gambar dan suara dalam media pita magnetik, berbeda dari film konvensional. Selain merekam tampilan visual, video

juga dimanfaatkan untuk menyimpan data ilmiah dan medis, seperti hasil dari alat elektrokardiogram.

### 3. Kaset Audio Visual

Kaset audio visual berkaitan erat dengan teknologi informasi. Koleksinya mencakup beragam format seperti CD, CD-ROM, disket, kaset, mikrofilm, mikrofis, piringan hitam, serta video kaset.

### 4. CD-ROM (Compact Disc Read Only Memory)

CD-ROM adalah perangkat penyimpanan berbentuk cakram yang hanya bisa dibaca melalui komputer. Meskipun menyerupai disket, kapasitas penyimpanannya jauh lebih besar. Biasanya digunakan untuk menyimpan jurnal atau sebagai media penyimpanan jangka panjang yang menggantikan bentuk cetak, contohnya adalah LISA yang memuat literatur tentang ilmu perpustakaan dan informasi dari sekitar 550 jurnal.

### Jenis Pengadaan Koleksi Buku dan Non-Buku

1. Pembelian, proses memperoleh koleksi melalui dana yang telah dialokasikan oleh perpustakaan.
2. Hibah atau donasi, koleksi yang diperoleh dari individu, lembaga, atau penerbit secara cuma-cuma.
3. Tukar-Menukar, kerjasama antara perpustakaan atau institusi lain untuk saling bertukar bahan pustaka.
4. Deposit, koleksi yang diperoleh berdasarkan peraturan hukum yang mewajibkan penerbit atau institusi tertentu untuk menyerahkan salinan ke perpustakaan.
5. Langganan, untuk koleksi digital seperti jurnal



elektronik dan database akademik yang memerlukan pembayaran berlangganan secara berkala

Pengadaan bahan pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menambah dan memperkaya koleksi perpustakaan. Proses ini mempertimbangkan berbagai faktor, seperti jenis bahan, fungsi, tujuan, serta perencanaan dan ketersediaan anggaran. Umumnya, pengadaan dilakukan oleh pustakawan, meskipun dalam beberapa kasus dapat melibatkan kerja sama dengan tenaga pengajar dalam pemilihan bahan. Terdapat berbagai metode pengadaan, seperti pembelian, berlangganan, pertukaran, penerimaan hadiah, maupun melalui karya cipta sendiri. Meski demikian, seluruh proses pengadaan

harus mengikuti kebijakan tertulis yang menjadi pedoman pelaksanaannya.

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sistem pengadaan koleksi di UI, UGM, Harvard University, dan NUS?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengadaan koleksi?
3. Apa perbedaan strategi pengadaan koleksi antara perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis kebijakan pengadaan koleksi yang diterapkan di empat perguruan tinggi yang menjadi objek kajian. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, jurnal

ilmiah, laporan kebijakan, serta wawancara dengan pustakawan dan akademisi terkait. Dua perguruan tinggi dalam negeri yang dikaji adalah Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Bandung, sementara dua perguruan tinggi luar negeri yang dianalisis adalah Harvard University dan University of Oxford. Pemilihan institusi ini didasarkan pada reputasi akademik serta ketersediaan informasi mengenai kebijakan pengadaan koleksi mereka.

### **TEORI**

Secara teoretis, proses pengadaan koleksi mengacu pada beberapa pendekatan, di antaranya:

1. Teori Pemilihan Koleksi oleh Evans & Saponaro, yang menekankan pada relevansi, keberagaman, dan kebutuhan pengguna dalam memilih bahan pustaka.
2. Teori Siklus Hidup Koleksi oleh Gorman & Crawford, yang menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan harus terus diperbarui agar tetap relevan.
3. Model Pengelolaan Koleksi Holistik oleh Johnson. yang mengintegrasikan aspek kebijakan, anggaran, serta evaluasi koleksi dalam pengadaan bahan pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan dan Sumber Pendanaan**

Dalam pengadaan koleksi, perguruan tinggi menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebijakan masing-masing institusi. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi:

1. Pembelian langsung, perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk membeli buku dan bahan non-buku berdasarkan rekomendasi fakultas dan pengguna perpustakaan.
2. Donasi dan hibah, perguruan tinggi menerima sumbangan dari alumni, institusi, atau lembaga pemerintah dan swasta.
3. Pertukaran koleksi, dilakukan melalui kerja sama antarperpustakaan atau lembaga akademik.
4. Akses Digital, perguruan tinggi berinvestasi dalam koleksi digital melalui langganan database jurnal, e-book, dan repositori digital.

Perguruan tinggi di Indonesia umumnya mengandalkan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta hibah dari pihak ketiga dalam pengadaan koleksi perpustakaan. Universitas Indonesia, misalnya, memiliki kebijakan pengadaan yang terpusat dengan melibatkan fakultas dalam menentukan kebutuhan koleksi. Di sisi lain, Institut Teknologi Bandung menerapkan sistem desentralisasi, di mana fakultas dan departemen memiliki wewenang dalam mengusulkan pembelian buku dan sumber daya lainnya.

Sebaliknya, di Harvard University dan University of

Oxford, pendanaan perpustakaan sebagian besar berasal dari endowment funds serta donasi alumni dan lembaga swasta. Hal ini

memungkinkan fleksibilitas lebih besar dalam pengadaan koleksi, terutama dalam mengakses jurnal ilmiah dan sumber daya digital.<sup>4</sup>

### **1. Proses Pengadaan Koleksi**

Di Indonesia, proses pengadaan koleksi umumnya melibatkan tahap identifikasi kebutuhan, seleksi sumber daya, pengadaan melalui mekanisme lelang atau pengadaan langsung, serta evaluasi kualitas koleksi. Universitas Indonesia, misalnya, mengadopsi sistem Integrated Library System (ILS) untuk memudahkan pengelolaan koleksi secara daring. Sementara itu, perguruan tinggi di luar negeri cenderung memiliki sistem pengadaan yang lebih berbasis teknologi, dengan pendekatan Evidence-Based Acquisition (EBA) yang memungkinkan perpustakaan untuk memperoleh koleksi berdasarkan pola penggunaan oleh mahasiswa dan dosen. University of Oxford, misalnya, menggunakan platform digital yang memungkinkan akses ke berbagai sumber informasi global.

Proses pengadaan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi mencakup beberapa tahapan utama sebagai berikut:

#### **a. Identifikasi Kebutuhan**

- 1) Dilakukan melalui survei pengguna, rekomendasi dosen, serta analisis tren penelitian dan kurikulum akademik.
- 2) Menggunakan data peminjaman dan penggunaan koleksi sebelumnya untuk menentukan prioritas

pengadaan.

b. Seleksi dan Evaluasi Sumber

- 1) Memilih bahan pustaka berdasarkan relevansi, kualitas, dan kebutuhan akademik.
- 2) Melakukan evaluasi terhadap penerbit dan vendor untuk memastikan kualitas koleksi yang diperoleh.

c. Perencanaan Anggaran

- 1) Mengalokasikan dana berdasarkan kebijakan perguruan tinggi dan ketersediaan anggaran.
- 2) Menggunakan model pembiayaan seperti dana internal, hibah, atau kerja sama dengan pihak ketiga.

d. Proses Akuisisi

- 1) Pembelian langsung dari penerbit, distributor, atau toko buku.
- 2) Hibah dan donasi dari individu atau lembaga.
- 3) Langganan sumber daya elektronik seperti jurnal daring dan e-book.

e. Pengolahan dan Katalogisasi

- 1) Meregistrasi bahan pustaka baru dalam sistem perpustakaan.
- 2) Melakukan klasifikasi dan katalogisasi untuk memudahkan akses pengguna.

f. Evaluasi dan Pemeliharaan Koleksi

- 1) Menilai efektivitas pengadaan koleksi melalui umpan balik pengguna.
- 2) Melakukan penyiangan koleksi (weeding) terhadap bahan pustaka yang usang atau tidak relevan.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pengadaan Koleksi**

a. Kebutuhan pemustaka, koleksi harus relevan dengan

- kebutuhan pengguna perpustakaan
- b. Ketersediaan dana, anggaran perpustakaan menjadi faktor utama dalam menentukan jumlah dan jenis koleksi yang dapat diperoleh.
  - c. Perkembangan teknologi, meningkatnya akses ke sumber digital membuat perpustakaan harus beradaptasi dengan koleksi elektronik.
  - d. Kebijakan perpustakaan, setiap perpustakaan memiliki kebijakan yang mengatur kriteria seleksi dan pengadaan koleksi.
  - e. Ketersediaan sumber bahan pustaka, ketersediaan buku dan bahan pustaka lainnya di pasar atau penerbit juga mempengaruhi proses pengadaan.
  - f. kualitas dan kredibilitas sumber, seleksi koleksi mempertimbangkan keakuratan informasi dan reputasi penerbit atau pengarang.
  - g. kepatuhan terhadap regulasi, pengadaan koleksi harus sesuai dengan regulasi yang berlaku, termasuk hak cipta dan standar nasional perpustakaan

### **1. Tantangan dan Solusi dalam Pengadaan Koleksi**

Anggaran terbatas, perguruan tinggi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam pendanaan. akses digital, biaya langganan basis data akademik tinggi. Hak cipta, pengadaan koleksi digital harus mematuhi regulasi hak cipta. Adaptasi teknologi , digitalisasi koleksi membutuhkan investasi besar.

Perguruan tinggi dalam negeri menghadapi tantangan utama dalam keterbatasan anggaran dan ketergantungan pada mekanisme birokrasi yang kompleks. Untuk mengatasi

hal ini, beberapa institusi mulai menerapkan kerja sama dengan penerbit dan penyedia sumber daya digital guna memperluas akses ke koleksi ilmiah berkualitas tinggi.

Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi perguruan tinggi luar negeri adalah tingginya biaya langganan jurnal ilmiah serta kebutuhan akan sistem keamanan data dalam pengelolaan sumber daya digital. Untuk mengatasi hal ini, institusi seperti Harvard University mengembangkan model open-access repository yang memungkinkan akses terbuka ke hasil penelitian.<sup>7</sup>

## 2. Pengadaan Koleksi Di Perguruan Tinggi Dalam Negeri

### a. Pengadaan Koleksi di Universitas Indonesia (UI)

- 1) Pengadaan koleksi dikelola oleh Perpustakaan UI
- 2) Dana pengadaan berasal dari anggaran universitas, hibah, dan kerja sama dengan penerbit
- 3) Memiliki kebijakan pemilihan koleksi berdasarkan rekomendasi dosen dan mahasiswa
- 4) Berlangganan database internasional seperti Scopus dan ScienceDirect

### b. Pengadaan Koleksi di Universitas Gadjah Mada (UGM)

- 1) Sistem pengadaan berbasis usulan fakultas dan pustakawan
- 2) Dana pengadaan berasal dari universitas dan donasi
- 3) Koleksi digital semakin berkembang dengan repositori institusional
- 4) Kerja sama dengan penerbit dalam skema langganan jurnal elektronik
- 5) Perpustakaan UGM mengelola koleksi melalui unit pengadaan yang bekerja sama dengan fakultas.

Sistem pengadaan didukung oleh kebijakan internal yang mengutamakan buku teks, jurnal akademik, dan sumber daya digital seperti e-books dan e-journals.

## **6. Pengadaan Koleksi Di Perguruan Tinggi Luar Negeri**

### a. Pengadaan Koleksi di Harvard University

- 1) Harvard memiliki anggaran pengadaan yang besar dengan sumber dana dari endowment
- 2) Koleksi meliputi buku langka, jurnal elektronik, dan database premium
- 3) Menggunakan sistem deposit library untuk menjamin pembaruan koleksi secara berkala
- 4) Harvard University memiliki sistem pengadaan koleksi yang sangat terstruktur dengan anggaran yang besar. Mereka menggunakan sistem deposit library, yang memastikan koleksi mereka selalu mutakhir. Harvard juga memiliki perjanjian dengan penerbit besar untuk akses ke jurnal premium.

### b. Pengadaan Koleksi di National University of Singapore (NUS)

- 1) Perpustakaan NUS mengutamakan koleksi digital dan akses terbuka
- 2) Menggunakan sistem hybrid dalam akuisisi koleksi cetak dan digital
- 3) Repository institusional dikembangkan untuk menyimpan hasil penelitian dosen dan mahasiswa
- 4) Perpustakaan NUS menerapkan kebijakan hybrid dengan mengintegrasikan sumber daya digital dan cetak. Mereka mengutamakan akses terbuka dan sistem repository institusional untuk mempermudah akses ke koleksi ilmiah

## **7. Perbandingan Sistem Pengadaan Koleksi**



Berikut adalah tabel perbandingan sistem pengadaan koleksi di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Harvard University, dan National University of Singapore.

Aspek	Universitas Indonesia (UI)	Universitas Gajah Mada (UGM)	Harvard University	National University of Singapore (NUS)
Sumber pendanaan	Dana pengadaan berasal dari anggaran universitas, hibah dan kerjasama dengan penerbit	Dana pengadaan berasal dari universitas dan donasi	Harvard memiliki anggaran pengadaan yang besar dengan sumber dana dari endowment	Dana universitas dan hibah.
Jenis koleksi	Buku cetak, e-journal	Buku cetak, e-journal	1. e-Resources, rare books	1. Digital Library, repository. 2. Perpustakaan NUS mengutamakan koleksi digital dan akses terbuka.
			2. Koleksi meliputi buku langka, jurnal elektronik dan database premium	3. Repository institusional dikembangkan untuk menyimpan hasil penelitian dosen dan mahasiswa
Mekanisme seleksi	Usulan Dosen/Mahasiswa	Usulan Fakultas/Pustakaaan	1. Librarian Selection Committee	1. Hybrid System dalam akuisisi koleksi cetak dan

				digital.
			2. Menggunakan sistem deposit library untuk menjamin pembaruan koleksi secara berkala	2. Repository intitusional dikembangkan untuk menyimpan hasil penelitian dosen dan mahasiswa

Berikut adalah tabel perbandingan sistem pengadaan koleksi di Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Harvard University, dan National University of Singapore:

Aspek	Universitas Indonesia (UI)	Universitas Gajah Madah (UGM)	Harvard University	National University of Singapore (NUS)
Jenis Koleksi	Koleksi yang mencakup ensiklopedia, kamus, Koleksi buku elektronik yang dapat diakses secara online oleh pengguna, Karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa UI sebagai syarat kelulusan pada jenjang pendidikan masing-masing, Termasuk koleksi khusus yang dimiliki oleh perpustakaan	Buku teks, referensi, terbitan berkala, karya akhir, koleksi hibah (misalnya Koleksi Bank Dunia, Koleksi Hatta dan Koleksi Langka).	Perpustakaan Harvard memiliki lebih dari 20 juta buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Perpustakaan ini menyimpan sekitar 400 juta item langka, termasuk surat-surat pribadi, foto-foto, manuskrip, dan objek lainnya yang memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan budaya	Koleksi terbitan dari penerbit korporasi, makalah ujian mahasiswa, scholar bank, e-journals, dan e-books.

Sistem Katalog	Perpustakaan UI menggunakan Online Public Access Catalog (OPAC) sebagai sistem katalog utama. OPAC memungkinkan pengguna untuk mencari dan mengakses informasi mengenai koleksi yang dimiliki perpustakaan melalui terminal komputer yang tersedia di setiap lantai perpustakaan.	Katalog online yang memungkinkan penelusuran koleksi secara elektronik.	Kerja sama dengan Bank Dunia, Yayasan Hatta, dan institusi lain untuk pengembangan koleksi.	LINC sebagai katalog terintegrasi, OPAC khusus untuk berbagai jenis koleksi seperti e- resources dan database.
Layanan Digital	Sumber Daya Elektronik: Termasuk akses ke basis data online, buku elektronik (eBooks), dan jurnal elektronik yang dapat diakses oleh sivitas akademika UI.	Repository online untuk artikel dan abstrak, akses fulltext terbatas pada jaringan lokal perpustakaan .	DRS untuk penyimpanan digital jangka panjang, AMS untuk manajemen akses, ILL untuk manajemen akses, ILL untuk pinjaman antar perpustakaan .	Akses mobile untuk web portal dan OPAC, digital archive untuk komunitas seni dan lingkungan.

Kolaborasi dan Kemitraan	<p>Kunjungan dan Pertukaran Pustakawan: Misalnya, kunjungan pustakawan dari Binus University ke Perpustakaan UI untuk inovasi dan pengembangan layanan perpustakaan. Universitas Indonesia Library Kerja Sama dengan Perpustakaan Lain: Perpustakaan UI terlibat dalam jaringan kerja sama dengan perpustakaan lain, termasuk penyusunan katalog induk bersama dan program pinjam antar perpustakaan (PAP) untuk memperluas akses koleksi bagi pengguna.</p>	<p>Kerja sama dengan Bank Dunia, Yayasan Hatta, dan institusi lain untuk pengembangan koleksi.</p>	<p>Divisi Amerika, Eropa, dan Oseania di Perpustakaan Harvard bekerja sama dengan perpustakaan lain di dalam universitas untuk mengembangkan koleksi dan layanan. Perpustakaan Harvard terlibat dalam proyek digitalisasi besar-besaran, seperti kemitraan dengan Google Books, untuk meningkatkan aksesibilitas koleksi mereka secara global. Harvard menjalin kemitraan dengan universitas dan institusi global untuk proyek penelitian dan pengembangan</p>	<p>Program pertukaran budaya dan akademik dengan UGM, termasuk pengembangan arsip digital bersama.</p>
--------------------------	--	--	--	--

			perpustakaan , termasuk kolaborasi dengan universitas di Indonesia.	
--	--	--	--	--

## **8. Prinsip-Prinsip Pengadaan Koleksi**

Agar proses pengadaan koleksi berjalan secara efektif, ada sejumlah prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh pustakawan, antara lain:

### **a. Prinsip Kesesuaian**

Koleksi yang dimiliki perpustakaan harus mendukung

kegiatan pendidikan, pengajaran, riset, dan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh berbagai unit di perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu memperhatikan jenis, ragam, dan tingkatan program yang dijalankan masing-masing unit.

b. Prinsip Berorientasi pada Pengguna

Pengadaan koleksi harus menyesuaikan dengan kebutuhan informasi individu pengguna, baik itu mahasiswa, dosen, peneliti, tenaga kependidikan, maupun masyarakat umum di luar institusi perguruan tinggi.

c. Prinsip Kecukupan dan Keragaman

Koleksi tidak hanya terbatas pada buku teks perkuliahan, tetapi juga harus mencakup berbagai bidang ilmu yang relevan dengan seluruh program studi yang ada. Setiap jenis koleksi perlu diperhatikan secara proporsional sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan.

d. Prinsip Aktualitas

Sumber informasi yang dikoleksi harus selalu diperbarui agar selaras dengan perkembangan terkini di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Prinsip Kolaborasi

Proses pengadaan koleksi perlu melibatkan berbagai pihak yang membutuhkan informasi, agar pelaksanaannya lebih optimal, efektif, dan efisien.

### **9. Manfaat pengadaan koleksi buku dan non-buku**

- a. Memenuhi kebutuhan pengguna
- b. Meningkatkan layanan perpustakaan
- c. Mewujudkan minat baca masyarakat
- d. Mendukung tujuan lembaga induknya, seperti sekolah
- e. Membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup siswa dan guru
- f. Membantu perpustakaan berfungsi sesuai dengan fungsinya sebagai tempat mencari informasi

Pentingnya seleksi koleksi, hasil pemilihan atau seleksi dalam kegiatan pengadaan bahan pustaka akan menjadi acuan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti jasa layanan perpustakaan. Pentingnya pengembangan koleksi dan pengadaan menjadi istilah-istilah yang saling melengkapi. Tujuannya adalah untuk menambah koleksi perpustakaan yang baik dan seimbang



## **KESIMPULAN**

Pengadaan koleksi buku dan non-buku merupakan aspek penting dalam pengelolaan perpustakaan yang bertujuan untuk menyediakan sumber informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pengguna. Dengan mengikuti proses yang sistematis dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengadaan, perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Perguruan tinggi dalam negeri perlu meningkatkan akses ke koleksi digital melalui kerja sama dengan penerbit dan program repository institusional. Harvard dan NUS menunjukkan model pengadaan yang lebih maju dengan dukungan anggaran besar dan teknologi digital. Perguruan tinggi dalam negeri dapat mengadopsi model pengadaan hybrid untuk meningkatkan efisiensi koleksi perpustakaan.

Perguruan tinggi luar negeri lebih fleksibel dalam pendanaan serta memanfaatkan teknologi digital secara lebih luas, sementara perguruan tinggi dalam negeri masih menghadapi kendala birokrasi dan keterbatasan anggaran. Sebagai rekomendasi, perguruan tinggi di Indonesia perlu mengembangkan model pengadaan yang lebih fleksibel, meningkatkan kerja sama dengan penerbit internasional, serta mengadopsi sistem berbasis teknologi seperti EBA untuk memastikan efisiensi dalam pengadaan koleksi. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendorong akses terbuka ke sumber daya akademik guna meningkatkan kualitas penelitian dan pendidikan tinggi di Indonesia.

Pengadaan koleksi buku dan non-buku bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, penelitian, dan rekreasi bagi pengguna perpustakaan. Keberagaman koleksi menjadi faktor utama agar dapat melayani berbagai kebutuhan dan minat pengguna. Proses pemilihan koleksi harus didasarkan pada kriteria yang jelas, seperti relevansi, kualitas, keakuratan, dan kebaruan informasi. Evaluasi berkala terhadap koleksi juga diperlukan untuk memastikan koleksi tetap relevan dan mutakhir.

Koleksi dapat diperoleh melalui pembelian, hibah, tukar-menukar, atau donasi. Kerja sama dengan penerbit, toko buku, dan lembaga lainnya dapat membantu memperoleh koleksi yang berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Penggunaan sistem otomasi perpustakaan dan katalog online dapat membantu dalam proses seleksi, pemesanan, serta pengelolaan koleksi.

Koleksi digital juga semakin berkembang sebagai bagian dari pengadaan koleksi non-buku. Pengadaan koleksi harus memperhatikan efisiensi anggaran dan ketersediaan sumber daya, termasuk tenaga perpustakaan yang bertanggung jawab atas pemilihan dan pengelolaan koleksi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hartono, Pengolahan Bahan Pustaka di Era Digital, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Lasa, Teknik Seleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009. Maulana, Analisis Kebutuhan Informasi Pemustaka, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Nugroho, Evaluasi Koleksi Perpustakaan: Teori dan Praktik, Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Priyanto, Perilaku Pemustaka dalam Mengakses Informasi, Malang: UMM Press, 2011. Puspita, Koleksi Perpustakaan: Buku dan Non-Buku, Bandung: Angkasa, 2012.
- Stueart, Moran. Library and Information Center Managemen, Libraries Unlimited, 2012.
- Sulistyo, Basuki. Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: Gramedia, 1993. Sutarno, Manajemen Perpustakaan dan Informasi, Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Wahyuni, Manajemen Pengadaan Koleksi Perpustakaan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.